

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data WHO pada tahun 2019 menyatakan bahwa pneumonia merupakan penyebab utama mortalitas akibat infeksi pada anak di seluruh dunia. Pneumonia mengakibatkan kematian pada anak dibawah usia 5 tahun sebanyak 740.180 jiwa dengan presentase 14 % dari kematian anak dibawah 5 tahun. Kematian tertinggi akibat pneumonia terdapat di Asia selatan dan Afrika sub-sahara.¹ *Sustainability Development Goals* (SDGs) yang berakhir pada tahun 2030 nanti diharapkan pneumonia sudah ditangani dengan baik. Jika pneumonia masih belum ditangani dengan baik, maka diperkirakan 11 juta balita akan meninggal karena pneumonia.²

Data *United Nation Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2022 menyatakan bahwa pneumonia menyebabkan kematian sekitar 2.000 balita setiap harinya atau lebih dari 700.000 balita setiap tahunnya.³ Pneumonia menjadi kasus kematian tertinggi pada balita dari pada Malaria, AIDS, dan Campak. Namun tidak mendapat banyak perhatian sehingga dikenal sebagai *The Forgotten Killer of Children* atau penyakit penyebab kematian yang terlupakan.⁴

Angka kematian balita di Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebanyak 34.226 kematian. Penyebab kematian akibat pneumonia pada balita usia 29 hari-11 bulan yaitu sebesar 2% dan kematian balita usia 12-59 bulan yang dikarenakan pneumonia sebesar 1,6%.⁵ Pada tahun 2023 jumlah balita di Kota Padang yaitu 77.506 orang. Kasus kematian balita berjumlah 137 orang. Penyebab kematian tertinggi neonatal adalah BBLR yaitu 32 kasus. Penyebab kematian post neonatal akibat pneumonia 7 kasus.⁶

Kasus pneumonia pada balita dari tahun 2021-2023 mengalami peningkatan. Balita penderita pneumonia meningkat dari tahun 2022 ke 2023 yaitu 2.148 menjadi 2.598 balita. Balita laki-laki lebih banyak menderita pneumonia yaitu 1.497 orang, sedangkan balita Perempuan 1.101 orang. Puskesmas Lubuk Begalung merupakan puskesmas dengan penemuan kasus pneumonia tertinggi. Jumlah balita di Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2023 yaitu 5594, sebanyak 257 balita mengalami pneumonia. Puskesmas Lubuk Kilangan merupakan tempat kedua tertinggi penemuan kasus pneumonia yaitu 97 balita. Puskesmas ketiga tertinggi

yaitu Puskesmas Ambacang yaitu 85 balita. Puskesmas Lubuk Begalung dari tahun 2022-2023 menjadi puskesmas dengan kasus pneumonia tertinggi ⁶

Pada tahun 2024 jumlah balita di wilayah Puskesmas Lubuk Begalung yaitu 6009 balita. Kasus Pneumonia tahun 2024 tercatat sebanyak 256 kasus yang tersebar di 10 kelurahan. Jumlah tertinggi ditemukan pada Kelurahan Parak Laweh Pulau Aia. Berdasarkan jenis kelamin banyak terjadi pada laki-laki sebanyak 137 kasus dan berdasarkan umur banyak terjadi pada usia 1-4 tahun sebanyak 145 kasus. ⁷

Pneumonia merupakan peradangan pada parenkim paru yang disebabkan oleh *mikroorganisme* seperti bakteri, virus, jamur, dan parasit, selain itu pneumonia juga dapat disebabkan oleh bahan kimia atau pun pajanan fisik seperti suhu dan radiasi. ⁸ Pneumonia dapat menyebabkan kantung kecil pada paru yaitu alveoli berisi cairan dan nanah, hal ini menjadi penyebab nyeri saat bernafas dan tidak tercukupinya asupan oksigen. ¹ Selain itu, tanda dan gejala pneumonia pada balita yaitu batuk, nafas cepat, kadang disertai tarikan dinding dada bagian bawah kedalam. ⁵

Faktor yang mempengaruhi terjadinya pneumonia pada balita menurut Rahmat (2012) dalam Afriani (2021) meliputi beberapa aspek, yaitu faktor host seperti usia, status gizi, jenis kelamin, status imunisasi dasar, pemberian ASI, dan konsumsi vitamin A. Selain itu, terdapat faktor agent penyebab seperti *Streptococcus pneumoniae*, *Hemophilus influenzae*, dan *Staphylococcus aureus*. Faktor sosial lingkungan seperti pekerjaan orang tua dan tingkat pendidikan ibu, dan faktor lingkungan fisik seperti polusi udara dalam ruangan dan kepadatan hunian. ⁹

Hasil penelitian Kusparlina & Wasito (2022) menyatakan bahwa status gizi, riwayat pemberian ASI eksklusif, kebiasaan merokok anggota keluarga berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita, balita yang memiliki status gizi kurang berisiko 5,342 kali mengalami pneumonia dibandingkan balita dengan status gizi baik. Balita dengan status gizi yang baik akan memiliki daya tahan tubuh yang kuat sehingga tidak mudah terserang penyakit seperti penyakit infeksi. Sedangkan balita dengan status gizi yang buruk, akan memiliki daya tahan tubuh yang rendah sehingga mudah terserang penyakit dengan cepat seperti pneumonia. Balita yang tidak ASI eksklusif berisiko 4,241 kali mengalami pneumonia. ¹⁰ Pada balita yang tidak diberikan ASI eksklusif memiliki resiko yang lebih tinggi yaitu

3,273 kali dari pada balita yang diberikan ASI eksklusif.¹¹ Balita yang ada keluarga merokok di dalam rumah berisiko 3,619 kali mengalami pneumonia.¹⁰

Hasil penelitian Purwati, dkk (2023) menyatakan bahwa pengetahuan ibu juga berpengaruh terhadap kejadian pneumonia, pengetahuan ibu yang kurang balita berisiko 5,909 kali untuk terkena pneumonia dibanding dengan ibu dengan pengetahuan baik.¹² Selain itu, faktor status Imunisasi yang lengkap juga berpengaruh pada pneumonia balita. Imunisasi bermanfaat untuk melindungi balita dari penyakit menular serta menstimulai respon imun atau membentuk sistem kekebalan tubuh. Sistem kekebalan tubuh ini akan melindungi tubuh dari infeksi seperti pneumonia. Anak balita yang sudah mendapatkan imunisasi lengkap biasanya memiliki sistem kekebalan tubuh yang baik daripada anak balita yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap.¹³

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita Di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Faktor Risiko Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Faktor Risiko Yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia Pada Balita di Puskesmas Lubuk Begalung Tahun 2024”

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik balita (usia, jenis kelamin, berat badan lahir balita), dan pendidikan ibu yang menderita pneumonia
2. Mengetahui distribusi frekuensi faktor risiko (status gizi, status imunisasi, ASI Eksklusif, pengetahuan ibu, riwayat merokok anggota keluarga) yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita

3. Mengetahui hubungan faktor risiko dengan kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam melakukan penelitian terkait faktor risiko kejadian pneumonia pada balita di Puskesmas Lubuk Begalung tahun 2024

1.4.2 Bagi Institusi Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai evaluasi dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam tindakan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif sehingga pasien mendapat pelayanan kesehatan yang optimal.

1.4.3 Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan masyarakat untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita.

